



## Integrasi Nilai Jujur dan Adil dalam Tindakan

Ferry Pradana<sup>1✉</sup>, Hafiza Dina Sefiana<sup>2</sup>, Fatikha Rizqiyani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Adil; Integrasi; Jujur; Tindakan

#### How to cite:

Pradana, F., (2024). Integrasi Nilai Jujur dan Adil dalam Tindakan, *Al-Authar Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 3(2), 19-26.

#### DOI:

<https://doi.org/10.33678/al-authar.v40i2>

#### Corresponding Author :

<sup>1</sup>[pradanafery514@gmail.com](mailto:pradanafery514@gmail.com)

<sup>2</sup>[dinagendut08@gmail.com](mailto:dinagendut08@gmail.com)

<sup>3</sup>[fatikharizqiyani@gmail.com](mailto:fatikharizqiyani@gmail.com)

### ABSTRACT

*This research aims to describe the integration of honest and fair values in action based on the perspective of Tafsir Tarbawi. Using the library research method, this research utilizes various sources such as books, journals, and related articles to explore the concept of honesty and justice, as well as its implementation in daily life. The results of the study show that honest and fair values are essential moral characters in building a quality life, as taught in the Qur'an. Honesty is defined as an attitude to convey the truth without manipulation, while justice means giving rights to each party without reducing or exaggerating. The implementation of these values, as explained in Tafsir Tarbawi, emphasizes the importance of character education from an early age that starts from the family, continues at school, and is supported by the community. Verses of the Qur'an such as QS. An-Nisa: 105, QS. Al-Nahl: 90, QS. Al-An'am: 152, and QS. Al-Muthaffifin: 1-17 underlines the importance of being honest and fair in words, actions, and social relationships. The integration of these values is not only normative, but also manifested through the habituation of daily behavior. These findings strengthen the relevance of value-based education in building responsible, trustworthy, and harmonious individual characters in community life.*

## 1. Pendahuluan

Adapun Pengertian jujur secara bahasa, jujur berarti suatu keputusan seseorang untuk mengungkapkan perasaannya, kata-katanya atau perbuatannya bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Arti jujur sangat erat kaitannya dengan kebaikan Adapun pendapat lain dalam mengartikan jujur ialah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain. Jujur adalah suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kesabaran, dan lurus sekaligus tidak berbohong, curang, ataupun mencuri. kejujuran merupakan sifat karakter yang munculdari sikap percaya, hal ini menyatakan bahwa keandalan terdiri dari jujur dan dapan diandalkan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban. Kejujuran adalah pilihan seseorang untuk mengungkapkan dirinya dalam bentuk perasaan, perkataan dan tindakan sesuai dengan kenyataan yang ada dan tidak memanipulasinya untuk keuntungan diri melalui kebohongan dan penipuan. (Hidayah et al., 2018) Indikator nilai jujur: Berkata dan berbuat jujur, tidak berbohong, tidak dibuat-

buat, tidak ditambah atau dikurangi, dan tidak menyembunyikan kejujuran. Contohnya: mengembalikan uang yang kelebihan ketika berbelanja, berani mengakui kesalahan, dan tidak berbohong kepada orang lain.

Jujur dan adil memiliki peran penting dalam menciptakan kehidupan berkualitas yang diimpikan oleh semua orang. Sebagai seorang muslim, kebutuhan ini haruslah dibingkai dalam kerangka keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Di sinilah terletak peran nilai jujur dan adil. Sifat jujur yang ada dalam dirinya akan selalu menjaga agar pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu diperoleh dengan benar, yakni dengan cara-cara yang dihalalkan oleh agama. Sedangkan sifat adil akan menjaga agar dalam upaya untuk pemenuhan kebutuhan itu tidak sampai merugikan hak orang lain. Dengan demikian, akan tercipta masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan. Implementasi nilai jujur dan adil melalui tafsir tarbawi menekankan pentingnya pendidikan akhlak yang menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini. Dengan demikian, integrasi jujur dan adil tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang berkelanjutan. Berdasarkan uraian di atas maka penulis memandang penting untuk membahas secara mendalam terkait jujur dan adil dalam tindakan. (Achmad, 2020)

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Integrasi Nilai Jujur dan Adil dalam Tindakan : Pendekatan Tafsir Tarbawi metode penelitian ini menggunakan metode library research penelitian pendekatan *library research* merupakan (jenis penelitian yang melibatkan penggunaan sumber daya yang ditemukan di perpustakaan, seperti buku, jurnal, artikel, dan database, untuk mengumpulkan informasi tentang topik tertentu) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat integrasi nilai jujur dengan adil dalam perspektif tafsir tarbawi..

## 3. Hasil Dan Pembahasan

### 3.1 Proses Integrasi Nilai Jujur dan Adil

Secara bahasa, kejujuran berarti keputusan seseorang untuk mengungkapkan perasaan, perkataan, dan tindakannya sedemikian rupa sehingga realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain demi keuntungan dirinya sendiri. (Mukmin & Fitriyani, 2020) Dalam konteks pembangunan karakter pada sekolah, kejujuran amat krusial buat sebagai karakter anak Indonesia ketika ini. Mengimplementasikan pembiasaan perilaku amanah pada sekolah buat menumbuhkan perilaku relatif hanya dibekali pengetahuan dan cerita tentang kejujuran, namun diperlukan pembiasaan perilaku dan kebiasaan sehari-hari sebagai akibatnya timbul refleksi pada berperilaku amanah. Oleh karena itu sekolah merupakan tempat baik bagi pelatihan karakter siswa. Segala bentuk aktivitas yg terjadi pada pada sekolah semestinya dapat diintegrasikan pada acara pendidikan karakter. (Ansori, 2020)

Berbicara Kejujuran adalah karakter moral yang mempunyai sifat positif dan mulia seperti kejujuran, ketekunan, dan keikhlasan tanpa berbohong, menipu, atau mencuri. tentang karakter nilai jujur dan adil, didalam Al-Qur'an sudah dijelaskan sebenarnya seorang muslim tidak bisa lepas dari pandangan terhadap Al-Qur'an karena seseorang memiliki sistem keyakinan dasar atau pandangan yang digunakan untuk memilih metode pengajaran. nilai jujur dan adil dalam berbagai tindakan. (Farid et al., 2024) Dalam tafsir Tarbawi (pendidikan) itu ada yang namanya pendidikan karakter yang dilaksanakan dimana saja baik di keluarga, masyarakat maupun sekolah. Tetapi, dalam hal ini keluarga adalah yang utama dan yang paling penting dan berpengaruh bagi pembentukan karakter seseorang. karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dalam

menanamkan berbagai nilai seperti agama, dan social karena hal ini akan lebih mengakar pada diri seseorang ketika masih berada di lingkungan keluarga. Sebab Karakter seseorang akan lebih mudah dibentuk saat usia masih anak anak, selanjutnya lingkungan sekolah dan masyarakat yang akan mendidiknya. Sikap atau karakter jujur dan adil sudah diterangkan dalam Al-Quran, kata adilberarti “kesetaraan” dan sering digunakan ketika ada dua pihak atau lebih untuk menciptakan kesetaraan. Ia menyerukan masyarakat untuk memberikan keadilan kepada semua pihak.

QS. an-Nisa 105 yaitu:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُن لِّلْخَائِنِينَ خَصِيمًا

Artinya : *Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.*

Surat ini mekankan ini untuk menetapkan hukum-hukum di kalangan manusia agar mereka dapat menggunakan Al-Quran untuk menentukan apa yang hak dan hak. Yang salah tetaplah salah sehingga ada keadilan di antara masyarakat. Ada orang yang berkhianat tetapi mengaku benar padahal sebenarnya dia bersalah, namun jika kita mengikuti Al-Quran, maka orang yang berkhianat akan tahu bahwa dia sebenarnya pengkhianat dan akan dihukum sesuai yang diperbuatnya. Al-Quran menetapkan hukum, namun tanpa memahami isi Al-Quran kita tidak dapat menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Konteks hubungan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya adalah setelah Allah swt menguraikan tentang perjuangan membela agama-Nya, Allah menuntun orang-orang mukmin guna lebih menyucikan gerak kehidupan. Allah Yang Maha Mengetahui berpesan kepada orang-orang mukmin bahwa konsekuensi keberadaan di bawah panji-panji Islam mengandung kewajiban-kewajiban yaitu jangan menduga bahwa kalian memperoleh keistimewaan yang membedakan kalian dari orang lain dalam hal keadilan.(Perspektif et al., 2023)

Sebagaimana Allah memerintahkan kalian untuk berjuang menegakkan keadilan terhadap orang-orang kafir dan munafik, perjuangan tersebut harus juga kalian tegakkan atas orang-orang dari kalangan kalian yang mengaku beriman. Jangan duga bahwa dengan pengakuan keislaman dan keimanan, kalian telah berbeda dengan yang lain dan kalian telah memiliki kekebalan hukum.Hal ini salah karena sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu supaya engkau mengadili antara manusia. Dengan demikian ayat tersebut menyuruh kita untuk berbuat adil dengan membela yang benar dan menghakimi yang salah. Dan kita harus menghadapi hal-hal dengan mendatangkan saksi.

QS. An-Nahl : 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

Ayat ini juga berbicara tentang adil disertai petunjuk bagi mereka dalam Al-Qur'an. Petunjuk yang pertama adalah perintah untuk berbuat adil dan berbuat baik. Allah SWT berfirman:

*“Sesungguhnya Allah senantiasa memerintahkan seluruh hamba-Nya untuk berlaku adil dalam perkataan, sikap, dan perbuatan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Pemberian kepada sanak saudara kami dengan ikhlas akan memberikan segala bantuan yang ada, baik yang berwujud maupun tidak berwujud, kepada saudara dekat, saudara jauh, dan siapapun juga “*

Selanjutnya, Allah melarang seluruh hamba-Nya melakukan perbuatan-perbuatan keji yang tercela dari sudut pandang agama seperti perzinahan, pembunuhan dan berbuat jahat yaitu berbuat sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai adat atau agama dan permusuhan terhadap orang lain sebagai akibat dari penindasan dan penganiayaan. Melalui perintah dan larangan tersebut, Tuhan memerintahkan dan membimbing dalam hal-hal yang berkaitan dengan kebajikan dan keburukan agar dapat mengambil hikmah yang berharga. Namun Al-Qur'an membahas keadilan dalam berbagai hal. Terkadang keadilan dibicarakan dalam proses penyelesaian kasus antara orang-orang yang berbeda pendapat, bahkan menuntut seseorang untuk bersikap adil terhadap dirinya sendiri baik dalam perkataan maupun perbuatan. (Permisi et al., 2024)

Selain Allah menyuruh hamnya untuk berbuat adil Allah juga menyuruh untuk berperilaku jujur dalam hal apapun seperti yang sudah dijelaskan ayat dibawah ini;  
*QS. al-An'am: 152*

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ  
لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ  
وَصَاغُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : *“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat”*

Sebagai makhluk social penting bagi kita memiliki sikap jujur karena dengan bersikap jujur akan mendatangkan kehidupan yang harmonis dan seimbang. Agar manusia tidak terjerumus dalam kezaliman ,kerugian dan kecurangan maka harus bersikap jujur. perilaku yang mencerminkan kejujuran misalnya seorang pedagang yang tidak mengurangi timbangan dagangannya.Sikap jujur akan membuat hati tenang dan akan mendatangkan kepercayaan sedangkan dusta akan membuat hati tidak tenang dan tidak dipercaya orang lain.

QS. al-Muthafifin 1-17 :

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۱ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۲ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۳ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ۴ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ۵ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۶ كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَارِ لَفِي سِجِّينٍ ۷ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّينٌ ۸ كِتَابٌ مَّرْقُومٌ ۹ وَيَلَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ۱۰ الَّذِينَ يَكْذِبُونَ بِبُيُوتِ الدِّينِ ۱۱ وَمَا يُكْذِبُ بِهِ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ۱۲ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ۱۳ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ۱۴ كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمْ حَاجُونَ ۱۵ ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ ۱۶ ثُمَّ يُقَالُ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَكْذِبُونَ ۱۷

Artinya: (1).Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (2). (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, (3). dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.(4).Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, (5). Pada suatu hari yang besar (6). (yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam. (7).Sekalikasi jangan begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam Sijjin.(8). Dan tahukah engkau apakah Sijjn itu? (9). (Yaitu) Kitab yang berisi catatan (amal). (10). Celakalah pada hari itu, bagi orang-orang yang mendustakan! (11). (yaitu) orang-orang yang mendustakannya (hari pembalasan). (12). Dan tidak ada yang mendustakannya (hari pembalasan) kecuali setiap orang yang melampaui batas dan berdosa, (13). yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berkata, "Itu adalah dongeng orang-orang dahulu." (14). Sekalikasi tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka. (15). Sekalikasi tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya. (16). Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. (17). Kemudian, dikatakan (kepada mereka), "Inilah (azab) yang dahulu kamu dustakan.

Berdasarkan ayat diatas aka nada siksa yang pedih bagi orang-orang yang mengurangi takaran atau timbangan. Kata tathfiif berarti mengambil sedikit dari takaran atau timbangan. Sedangkan muthaffifin adalah orang yang mengurangi hak seseorang dalam takaran atau timbangan. Ibnu Katsir berkata,"Curang dalam takaran dan timbangan itu, bisa dengan menambah jika dia menakar atau menimbang dari orang lain, atau bisa dengan mengurangi jika dia menakar atau menimbang untuk orang lain.Demikian pula dijelaskan suatu kaum Allah SWT binasakan karena kecurangan, sebagaimana berlaku pada kaum madyan. Allah SWT telah menunjukkan azab di dunia kepada penduduk kota Madyan, umat Nabi Syuaib yang dikenal curang, menipu dalam jual-beli, dan mengurangi takaran dan timbangan. Akibat kesyirikan yang mereka lakukan dan kecurangan mereka dalam berdagang maka Allah timpakan kepada mereka berbagai macam azab. Azab bermula dari hawa panas karena Allah menghentikan angin bertiup selama tujuh hari . Saat itu air tidak berguna, begitu juga naungan dan berdiam di rumah karena sudah tidak tahan lagi, mereka meninggalkan rumah menuju padang pasir. Di tengah padang pasir mereka saksikan awan gelap, lalu mereka berkumpul dan bernaung

di bawahnya bersama-sama. Ketika semua telah berkumpul di bawah awan maka Allah lempari mereka dengan bunga api dan meteor, kemudian Allah guncangkan bumi tempat mereka berpijak dalam waktu yang sama suara keras menggelegar memekakkan telinga mereka dengan berbagai azab tersebut mereka pun meregang nyawa.

Inilah yang dimaksud dengan "*Wailun*" yang artinya "celakalah" dalam surat AlMuthaffifin ayat 1, kecelakaan yang dialami oleh kaum madyan begitu dahsyat menjadi ibroh bagi kita bahwa kecurangan mendatangkan kebinasaan di dunia. Berdasarkan penjelasan ini bahwa celaka disini bukan hanya sekedar hilangnya keberkahan dalam usaha/bisnis/jualbeli saja, tetapi juga hilangnya loyalitas pembeli yang dicurangi. Tetapi adzab dunia yang Allah timpakan kepada kaum madyan akan berlanjut di akhirat. Orang yang berlaku curang akan dibangkitkan untuk mempertanggungjawabkan kecurangannya kepada Allah SWT. Dan tentunya pertanggungjawaban ini yaitu berupa siksa neraka yang jauh lebih dahsyat lagi dari pada kebinasaan yang pernah dialami oleh kaum madyan di dunia.(Maryana & Fauzi, 2023)

Berdasarkan pembahasan di atas bahwasanya Allah SWT dan Rasul-Nya melarang umat Islam umumnya dan para pengusaha muslim khususnya mempraktikkan kecurangan dalam bisnis yaitu dengan cara menambah atau mengurangi sedikit maupun banyak dari takaran maupun timbangan. Ajaran Islam mewajibkan umatnya untuk menegakkan keadilan bahkan dalam hal keadilan timbangan dan takaran tidak menambah sedikit untuk diri sendiri maupun mengurangi hak untuk orang lain. Kejujuran dan keadilan dalam usaha ini mendatangkan keberkahan usaha sehingga lebih menguntungkan, untung disini adalah untung yang sesuai dengan seharusnya tanpa merugikan orang lain sebagai pembeli diantaranya dengan cara mencurangi timbangan dan takarannya. Sehingga orang lain mendapatkan kepuasan manfaat barang yang dibelinya karena ada kesesuaian antara barang dan harga. Sedangkan dampak perbuatan curang dengan mengurangi takaran maupun timbangan adalah azab Allah di dunia maupun nanti di Akhirat. Di dunia yaitu dengan kerugian bisnis, kehancuran dan kebinasaannya serta di Akhirat dengan azab yang sangat pedih yaitu siksa neraka. (Puspitasari, 2023)

Islam mengajarkan kepada umatnya agar saling tolong menolong, salah satu dalam bentuk jual beli. Namun jual beli itu jangan sampai merugikan dan menyengsarakan orang lain. Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada kita bagaimana cara berusaha yang saling menguntungkan tidak merugikan pihak salah satu. Menurut kitab Tafsir Ibnu Katsir, An-Nasa'i dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia menceritakan bahwa setelah Nabi Muhammad SAW sampai di Madinah, mereka (penduduk disana) adalah orang yang paling buruk dalam hal timbangan, sehingga Allah SWT menurunkan surat al Muthaffifiin yang berarti "Kecelakaan besar bagi orang-orang yang curang." Oleh karena itu, mereka pun memperbaiki timbangan setelah itu. Dan yang dimaksud dengan at-thaffifin sini adalah kecurangan dalam timbangan dan takaran, baik dengan menambah jika minta timbangan dari orang lain, maupun mengurangi jika memberikan timbangan kepada mereka. Oleh karena itu Allah SWT menafsirkan al- muthaffifin sebagai orang-orang yang Dia janjikan dengan kerugian dan kebinasaan, yaitu al-wail (kecelakaan besar). (Yulia & Nailul Muna, 2024)

Dalam pandangan Islam, perdagangan adalah aspek kehidupan yang dikelompokkan kedalam kasus muamalah, yakni kasus yang berkenaan menggunakan interaksi yg bersifat horizontal pada kehidupan manusia. Pada prinsipnya perdagangan adalah suatu bentuk bisnis yg dibolehkan dari ajaran Islam. Meskipun demikian, sektor ini menerima fokus spesifik pada ekonomi Islam, lantaran keterkaitannya secara pribadi. Dalam Islam, aktivitas perdagangan itu haruslah mengikuti kaidah-kaidah dan ketentuan

yang sudah ditetapkan Allah. Aktivitas perdagangan yg dilakukan sinkron menggunakan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh kepercayaan yang memiliki nilai ibadah. Dengan demikian, selain menerima laba-laba material guna memenuhi kebutuhan ekonomi, seorang tadi sekaligus dapat mendekatkan diri pada Allah SWT. (Nizar, 2017)

#### 4. Kesimpulan

Integrasi nilai jujur (*shidiq*) dan adil (*al'adl*) dalam tindakan melalui pendekatan tafsir tarbawi merupakan upaya strategis untuk membangun individu dan masyarakat yang beretika. Tafsir tarbawi memberikan landasan yang kuat dalam memahami ajaran Al-Qur'an dengan pendekatan pendidikan, sehingga nilai-nilai kejujuran dan keadilan dapat diinternalisasi secara mendalam. Melalui ayat-ayat diatas pendekatan ini mendorong pembentukan karakter yang berlandaskan moralitas Islami, menghubungkan teori dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kejujuran mendasari integritas individu, sedangkan nilai keadilan menjadi pilar utama dalam menjaga harmoni sosial. Ketika kedua nilai ini diterapkan secara konsisten, mereka menciptakan keseimbangan antara hak dan tanggung jawab, serta antara kepentingan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, tafsir tarbawi tidak hanya relevan untuk membentuk perilaku pribadi yang lebih baik, tetapi juga memiliki potensi untuk menciptakan tata sosial yang lebih adil dan harmonis. Pendekatan ini menjadi alat penting dalam pendidikan moral dan pengembangan karakter di berbagai tingkat, baik individu maupun komunitas.

#### Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih penulis tujukan kepada Ibu Dosen pengampu mata kuliah Tafsir Tarbawiy yaitu Ibu Ana Rahmawati, Lc., M. Hum. dan teman-teman penulis yang telah memberikan kontribusi dalam pembuatan jurnal penelitian ini, terimakasih juga kepada Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara yang memberikan tugas berupa artikel jurnal penelitian, dan terimakasih kepada Al-Authar yang mempublikasikan artikel jurnal agar bisa dinikmati oleh khalayak umum.

#### References

- Achmad, Y. (2020). Konsep Pendidikan Karakter Indigenous Dalam Perspektif Alquran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.29002>
- Ansori, Y. Z. (2020). Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Education*, 6(2), 740–746. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.672>
- Farid, M., Al-Kautsary, M. I., & Sidik, A. H. M. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Corak Tafsir Tarbawi dalam Qs. Luqman Ayat 12-19). *Jurnal Al-Qiyam*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v5i1.457>
- Hidayah, A. R., Hedyati, D., & Setianingsih, S. W. (2018). Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dengan Teknik Modeling. *Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Di Era Digital*, 1(1), 109–114. [http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding\\_KoPeN/article/view/893/573](http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/893/573)
- Maryana, M., & Fauzi, A. (2023). Sistem Pengenalan Ayat Al-Qur'an Surah Al-Muthaffin Ayat 1–5 Melalui Suara Menggunakan Ada-Boost. *Jurnal Teknologi Terapan and Sains* 4.0, 4(2), 34. <https://doi.org/10.29103/tts.v4i2.11543>
- Mukmin, T., & Fitriyani. (2020). Kejujuran Sebagai Dasar Kesuksesan Diplomasi Rasulullah. *Jurnal Seminar Internasional*, 1(1), 242–256.

- Nizar, M. (2017). Prinsip Jujur Dalam perdagangan Versi Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(November), 309–320.
- Permisi, D. A. N., Pembentukan, D., Anak, K., Tahun, U., Kober, D. I., & Asih, S. (2024). *Al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*. 5(September), 81–88.
- Perspektif, A., Qur, A., An, S., & Ayat, N. (2023). *Advokat Perspektif Al- Qur'an Surat An - Nisa' Ayat 105*. 50–64.
- Puspitasari, Y. (2023). Etika Komunikasi Tentang Kejujuran Dan Keadilan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tabayyun*, 4(1), 17–26. <https://doi.org/10.61519/tby.v4i1.45>
- Yulia, D., & Nailul Muna, A. (2024). Pengembangan Pendidikan Karakter Jujur dan Adil: Analisis dari Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(12), 1374–1386. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i1.2661>